

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bullying

1. Pengertian *Bullying*

Tattum dan Tattum (1992) mengartikan *bullying* sebagai hasrat untuk melukai, atau meletakkan seseorang dalam situasi yang tertekan. Dijelaskan lebih lanjut oleh Smith (dalam Simbolon, 2012) bahwa *bullying* adalah suatu perilaku negatif yang secara sengaja bertujuan untuk mengintimidasi serta menyakiti orang lain.

Kecenderungan *bullying* merupakan suatu tindakan kekerasan yang menurut Sejiwa (2008) bahwa kekerasan adalah bentuk usaha untuk menyakiti yang dilakukan oleh sebuah kelompok atau individu. Muhammad (2009) juga berpendapat bahwa *bullying* adalah perilaku kekerasan dan menekan, baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung atau menyerang melalui perkataan dan biasanya pelaku tidak hanya para senior, tetapi juga orang terdekat seperti guru, orangtua dan orang-orang di lingkungan sekitar.

Menurut Smith dan Thompson (dalam Yusuf dan Fahrudin, 2012) *bullying* diartikan sebagai bentuk tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan mengakibatkan cedera fisik serta psikologi bagi yang menerimanya. Dijelaskan lebih lanjut oleh Olweus dan Sohlberg (2003) bahwa *bullying* terjadi ketika individu melakukan dan mengatakan sesuatu hal dengan tujuan untuk menekan dan menyakiti orang lain yang tidak berdaya dari tindakan *bullying*.

Perilaku *bullying* merupakan bentuk perilaku kekerasan yang sangat negatif. Surilena (2016) berpendapat bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang yang mana kekuatan antara pihak yang terlibat dalam ketidakseimbangan. Dijelaskan lebih lanjut oleh tokoh tersebut bahwa perilaku *bullying* juga didefinisikan sebagai perilaku emosional, verbal, fisik berulang terhadap orang lain atau sekelompok orang yang lemah dan tidak mampu membela diri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku kekerasan baik secara fisik maupun psikis yang dilakukan untuk menyerang atau menekan orang lain dengan tujuan menyakiti dan mengintimidasi seseorang.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Astuti (2008) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu:

- a. Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, etnisitas atau rasisme.

Pada dasarnya, perbedaan individu dengan suatu kelompok bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*. Sebagai contoh adanya perbedaan kelas dengan anggapan senior – junior, secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior lebih berkuasa daripada juniornya. Senior yang menyalah artikan tingkatannya dalam kelompok, dapat memanfaatkannya

untuk mem-*bully* junior. Individu yang berada pada kelas ekonomi yang berbeda dalam suatu kelompok juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab *bullying*. Individu dengan kelas ekonomi yang jauh berbeda dengan kelas ekonomi mayoritas kelompoknya berpotensi menjadi korban.

- b. Senioritas, sebagai salah satu perilaku *bullying* seringkali justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Senioritas yang salah diartikan dan dijadikan kesempatan atau alasan untuk mem-*bully* junior terkadang tidak berhenti dalam suatu periode saja. Hal ini tak jarang menjadi peraturan tak tertulis yang diwariskan secara turun temurun kepada tingkatan berikutnya. Bagi beberapa siswa keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas adalah untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan.
- c. Keluarga yang tidak rukun. Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orangtua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi yang signifikan.
- d. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. *Bullying* juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.
- e. Karakter individu atau kelompok seperti: dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik

seksual, untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainannya (*peers*), persepsi nilai yang salah atas perilaku korban sehingga korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk mendapat *bullying*.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Verlinden, Herson & Thomas (dalam Yusuf dan Fahrudin, 2012) berpendapat bahwa berbagai macam faktor menjadi penyebab *bullying* adalah faktor individu, sosial, resiko lingkungan, dan perlindungan berinteraksi yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Individu, terdapat dua kelompok individu yang terlibat secara langsung dalam peristiwa *bullying*, yaitu pembuli dan korban *bullying* dan keduanya merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Pelaku *bullying*, pelaku *bullying* cenderung menganggap dirinya senantiasa diancam dan berada dalam bahaya dan biasanya bertindak menyerang sebelum diserang. Ini merupakan bentuk pembenaran dan dukungan terhadap tingkah laku agresif yang telah dilakukannya dan pembuli memiliki kekuatan secara fisik dengan penghargaan diri yang baik dan berkembang, tetapi pelaku *bullying* juga tidak memiliki perasaan bertanggung jawab terhadap tindakan yang telah mereka lakukan, selalu ingin mengontrol dan mendominasi, serta tidak mampu memahami dan menghargai orang lain. Pelaku *bullying* juga biasanya terdiri dari kelompok yang coba membina atau menunjukkan kekuasaan kelompok

dengan mengganggu dan mengancam anak-anak atau murid lain yang bukan anggota kelompoknya.

2) Korban *bullying* (*victims*), korban *bullying* ialah seseorang yang menjadi sasaran bagi berbagai tingkah laku agresif dan korban buli ialah orang yang dibuli atau sasaran pembuli.

- b. Faktor Keluarga, latar belakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Orang tua yang sering bertengkar atau berkelahi cenderung membentuk anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Penggunaan kekerasan dan tindakan yang berlebihan dalam usaha mendisiplinkan anak-anak oleh orang tua, pengasuh, dan guru secara tidak langsung, mendorong perilaku buli di kalangan anak-anak. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya pengukuhan yang positif, berpotensi untuk menjadi pembuli.
- c. Faktor teman sebaya, pendapat Verlinden (dalam Yusuf dan Fahrudin, 2012) teman bermain menjadikan peranan yang tidak kalah pentingnya terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku kekerasan, sikap anti sosial dan tingkah laku kekerasan lain di kalangan anak-anak. Kehadiran teman sebaya sebagai pengamat, secara tidak langsung, membantu pembuli memperoleh dukungan kuasa, popularitas, dan status. Biasanya, saksi atau teman sebaya yang melihat, umumnya mengambil sikap berdiam diri dan tidak mau campur tangan.

- d. Faktor sekolah, lingkungan, praktik dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar kepada pencapaian akademik yang tinggi di sekolah. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka pelajar mungkin bertindak untuk mengontrol lingkungan mereka dengan melakukan tingkah laku anti-sosial seperti melakukan buli terhadap orang lain.
- e. Faktor media, paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja. Beberapa waktu yang lalu, masyarakat diramaikan oleh perdebatan mengenai dampak tayangan Smack-Down di sebuah televisi swasta yang dikatakan telah mempengaruhi perilaku kekerasan pada anak-anak. Meskipun belum ada kajian empiris dampak tayangan Smack-Down di Indonesia, namun para ahli ilmu sosial umumnya menerima bahwa tayangan yang berisi kekerasan akan memberi dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang kepada anak-anak.
- f. Faktor *self-control*, sebuah penelitian dengan sampel 1315 orang pelajar sekolah yang dilakukan oleh Unnever & Comell (2003) tentang pengaruh kontrol diri yang rendah dan *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) menyimpulkan para pelajar yang menjalani treatment ADHD mengalami peningkatan risiko terhadap perilaku buli dan menjadi korban buli. Analisisnya juga mendapati bahwa kontrol diri mempengaruhi korban buli melalui interaksi dengan jenis kelamin dan ukuran besar badan, serta kekuatan. Penelitian mereka juga berkesimpulan bahwa kontrol diri yang rendah dan

ADHD sebagai faktor kritis yang menyumbang kepada perilaku buli dan menjadi korban buli.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* adalah faktor internal yang meliputi karakteristik kepribadian, *self control*, kekerasan pada masa lalu, dan sikap orangtua, faktor eksternal yang meliputi lingkungan, media, sekolah, dan teman sebaya.

3. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Tindakan *bullying* memiliki arti yaitu perilaku menyakiti korban dan tindakan dilakukan yang secara sengaja, serta adanya ketidakseimbangan dalam kekuatan psikologis antara korban dan pelaku. Olweus dan Sohlberg (2003) membagi aspek-aspek *bullying* meliputi:

- a. Fisik, yaitu suatu bentuk tindakan memukul, menendang, mendorong, mempermainkan atau menteror dan melakukan hal-hal dengan sengaja yang bertujuan menyakiti orang lain.
- b. Lisan, yaitu tindakan melalui perkataan untuk menyakiti atau menjatuhkan orang lain atau menjadikan bahan bercandaan dengan menyebut atau memanggil dengan nama yang menyakitkan hatinya, menceritakan kebohongan atau menyebarkan informasi yang tidak benar tentang seseorang.
- c. Tidak langsung, yaitu perilaku yang dengan kasar menolak atau mengeluarkan seseorang dari kelompok pertemanan atau mengucilkan dari berbagai hal secara disengaja atau mencoba membuat siswa yang lain tidak menyukainya.

Dikatakan lebih lanjut oleh Levianti (2008) menyatakan individu cenderung menjadi pelaku *bullying* disebabkan oleh individu pernah menjadi korban atau menyaksikan *bullying* secara langsung yang diketahui dari lingkungan terdekatnya. Menurut Sejiwa (2008) aspek-aspek perilaku *bullying* meliputi:

- a. *Bullying* fisik, adalah *bullying* yang secara langsung dapat dilihat dan siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: menampar, menjegal, menimpuk, menginjak kaki, memalak, meludahi, melempar dengan barang, menghukum dengan cara *push-up*, menghukum dengan berlari keliling lapangan, dan menolak (Sejiwa, 2008).
- b. *Bullying* non fisik atau verbal, Sejiwa (2008) mengungkapkan bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang juga dapat diketahui karena dapat tertangkap indera pendengaran. Contoh-contoh *bullying* verbal antara lain: meneriaki, memaki, menghina, menjuluki, menebar gossip, mempermalukan di depan umum, menolak, menyoraki, memfitnah, dan menuduh.
- c. *Bullying* psikologis, merupakan jenis perilaku *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap oleh indera jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktek *bullying* ini terjadi tanpa diketahui dan di luar radar pemantauan. Adapun contoh-contoh *bullying* psikologis antara lain: memandang sinis, memandang penuh ancaman, memandang yang merendahkan, memelototi, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau *e-mail*, dan mencibir (Sejiwa, 2008).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek perilaku *bullying* meliputi *bullying* fisik, *bullying* verbal atau non fisik, dan *bullying* psikologi atau mental.

B. Kebutuhan Berkuasa

1. Pengertian Kebutuhan Berkuasa

Pada tahun 1940-an John Atkinson dan David Mc Clelland mempelajari motivasi untuk keperluan yang lebih luas yang menurut David Mc Clelland (dalam As'ad, 2000) terdapat tiga kebutuhan pokok yang mendorong tingkah laku individu yang kemudian dikenal dengan *social motive theory*, dan salah satu konsep kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan untuk berkuasa (*Need for Power*). *Need for Power* merupakan kebutuhan untuk menguasai dan mempengaruhi orang lain. Kebutuhan ini menyebabkan orang tersebut tidak atau kurang mempedulikan perasaan orang lain.

Kebutuhan berkuasa merupakan salah satu bentuk kebutuhan dasar dan motivasi yang ada dalam diri individu. Menurut Henry Murray (dalam Irwanto, 2003) pada tahun 1938 dalam bukunya *Explorations in Personality* membagi kebutuhan-kebutuhan manusia kedalam tujuh belas kategori yang diantaranya adalah kebutuhan untuk berprestasi (*n-achievement*), kebutuhan untuk berkuasa (*n-for power*) dan kebutuhan berafiliasi/berteman (*n-afiliation*).

Kebutuhan berkuasa (*N-power*) didukung oleh pendapat Mc. Clelland (dalam Irwanto, 2003) yang lain yaitu dilihat dari perilaku individu yang selalu berusaha mempengaruhi orang lain demi reputasinya sendiri dengan tujuan

kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara yang orang-orang itu (tanpa dipaksa) tidak akan berperilaku demikian. Purwati (2011) mendefinisikan kebutuhan akan berkuasa yaitu cerminan pada individu yang ingin mempengaruhi maupun mengontrol orang lain serta bertanggung jawab kepadanya dengan memberikan dorongan kepada individu agar bersemangat untuk memperoleh kekuasaan.

Berdasarkan pengertian yang diambil dari beberapa pendapat ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa kekuasaan berkuasa merupakan salah satu dari kebutuhan dasar manusia yang disebut *need for power* dengan arti bahwa individu memiliki kebutuhan untuk menguasai orang lain supaya mengikuti keinginan yang diharapkan dengan memberikan pengaruh-pengaruh kepada orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Berkuasa

Moekijat (2002) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan motivasi yaitu:

- a. Berbagai macam kebutuhan dan keinginan khusus individu adalah keinginan dari individu sendiri sedangkan orang-orang lain dapat berusaha mempengaruhinya, akan tetapi pada akhirnya keputusan tentang yang diinginkan dan dibutuhkan tergantung pada individu itu sendiri.
- b. Semua hal tentang kebutuhan dan keinginan individu adalah bersifat khusus dalam membentuk susunan biologis, kepribadian, dan psikologis serta pengalaman maupun pengetahuannya.

Kebutuhan berkuasa merupakan salah satu bentuk motivasi yang mendasar dari individu. Kebutuhan berkuasa memiliki faktor yang hampir sama dengan semua bentuk motivasi lainnya, yang menurut Sugiyanto (2009) motivasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

a. Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, meliputi:

- 1) **Kemampuan**, adalah kekuatan penggerak untuk bertindak yang dicapai oleh manusia melalui latihan belajar dan kemampuan tidak mempengaruhi secara langsung tetapi lebih mendasari fungsi dan proses motivasi.
- 2) **Kebutuhan**, adalah kekurangan yang artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhi atau mencukupinya dan kehendak itu sendiri adalah tenaga pendorong untuk berbuat sesuatu atau bertingkah laku. Ada kebutuhan pada individu menimbulkan keadaan tak seimbang, rasa ketegangan yang dirasakan sebagai rasa tidak puas dan menuntut pemuasan sehingga kebutuhan merupakan faktor penyebab yang mendasari lahirnya perilaku seseorang (menimbulkan motivasi).
- 3) **Minat**, adalah suatu kecenderungan yang agak menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.
- 4) **Harapan dan keyakinan**, merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari individu yang didasarkan atas pengalaman yang telah lampau dan cenderung untuk mempengaruhi motif pada individu.

b. Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, meliputi:

- 1) **Situasional, keadaan yang mendukung atau malah menghambat individu dalam mencapai tujuannya.**
- 2) **Lingkungan, hal ini juga sangat berpengaruh pada motivasi berprestasi individu. Misalnya; lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan dimana individu berada (sosial).**

Individu dalam melakukan sesuatu tidak lepas karena adanya usaha dalam pemenuhan kebutuhan tidak terkecuali kebutuhan dalam berkuasa. Kebutuhan berkuasa dapat dilihat dari adanya individu dalam mempengaruhi, mengontrol, dan menekan orang lain untuk mempertahankan reputasinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan berkuasa (*Need for Power*) adalah faktor dari dalam diri individu yang berupa kemampuan, kebutuhan dan keinginan, minat, harapan, dan keyakinan, sedangkan faktor dari luar individu yaitu faktor situasi dan lingkungan.

3. Ciri-ciri Kebutuhan Berkuasa

As'ad (2000) mendeskripsikan karakteristik individu yang memiliki kebutuhan berkuasa yaitu memiliki keinginan untuk menguasai dan mempengaruhi orang lain yang tidak mepedulikan perasaan orang lain. Kebutuhan berkuasa yang menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia menurut pendapat Gunistyo (2009) bahwa tingkah laku individu yang didorong oleh kebutuhan untuk berkuasa yang tinggi akan tampak sebagai berikut : a) Berusaha menolong orang lain walaupun pertolongan itu tidak diminta dan dapat

menimbulkan sikap sombong; b) Sangat aktif dalam menentukan arah kegiatan dari organisasi dimana berada sehingga memunculkan perilaku yang arogan; c) Mengumpulkan barang-barang atau menjadi anggota suatu perkumpulan yang dapat mencerminkan *prestise*; d) Sangat peka terhadap struktur pengaruh antar pribadi dari kelompok atau organisasi.

Gunistiyo (2009) berpendapat bahwa ciri individu memiliki kebutuhan berkuasa yang cukup tinggi yaitu: a) Individu aktif dalam segala kegiatan; b) Individu peka terhadap struktur organisasi. Hal lain disampaikan oleh Mada dan Mujiati (2014) bahwa ciri-ciri individu memiliki motif berkuasa antara lain sebagai berikut:

- a. Perilaku yang diinginkan dalam setiap kegiatan sehingga memunculkan sikap arogan.
- b. Usaha untuk mengendalikan orang lain dengan sikap memaksa.
- c. Usaha untuk mencapai posisi yang lebih tinggi sehingga menyebabkan sikap sombong akan muncul.
- d. Usaha untuk selalu memimpin.
- e. Usaha untuk menjadi karakter yang cocok sebagai seorang pemimpin.
- f. Usaha untuk memiliki ide-ide untuk memenangkan kompetisi dan tidak lagi menerima kritik dan saran.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Komara dan Nelliwati (2014) bahwa seseorang dikatakan memiliki kebutuhan berkuasa yang tinggi yaitu a) Menggunakan waktunya untuk memikirkan tentang bagaimana mempengaruhi dan menguasai orang lain sehingga dapat muncul sikap yang kurang sportif; b)

Menggunakan pengaruhnya untuk menang dalam suatu perdebatan; c) Mengubah perilaku orang lain atau untuk mencapai suatu kedudukan dan status; d) Memberikan sugesti dan sifatnya memaksa; e) Memberikan kritik dan saran untuk penilaian; f) Mencari posisi kepemimpinan dalam aktifitas suatu kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kebutuhan berkuasa yang tinggi adalah individu aktif dalam segala kegiatan sehingga mudah mempengaruhi orang lain dan menimbulkan sikap sombong, peka dengan keadaan supaya orang lain mengikuti keinginannya dengan memaksa kehendak, ingin selalu menjadi pemimpin dengan cara arogan, ingin selalu menguasai orang lain, ingin selalu menang dalam segala hal, suka memberikan kritik dan saran, serta berusaha mencapai hal yang diinginkan dengan penuh ambisi.

C. Hubungan antara Kebutuhan Berkuasa dengan Perilaku *Bullying*

Kebutuhan berkuasa merupakan salah satu kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh individu yang salah satunya untuk menjadi pemimpin. Kebutuhan berkuasa sebenarnya tidak selalu diartikan dalam hal yang negatif. Kebutuhan berkuasa yang ditunjukkan dengan perilaku positif misalnya selalu aktif dalam kegiatan, siswa cenderung memiliki keinginan menjadi pemimpin diantara teman lainnya dalam suatu kegiatan, siswa tersebut sering ditunjuk menjadi ketua kelas, aktif di ekstrakurikuler, ketua kelompok dan seterusnya. Disampaikan oleh Freeman (1994) bahwa kelompok yang ingin diakui akan pencapaiannya cenderung mempunyai ambisi yang tinggi untuk menjadi pemimpin sehingga kebutuhan

berkuasanya menjadi tinggi dan hal tersebut menunjukkan bahwa tidak selalu orang dengan kebutuhan berkuasa akan menjadi pelaku *bullying* maupun siswa yang tidak disiplin.

Di sisi lain, adanya kebutuhan berkuasa manusia untuk memenuhi keinginannya tersebut menimbulkan sikap yang terkadang kurang baik untuk sekitarnya. Demi memenuhi kebutuhan tersebut tidak memperdulikan dan tidak memiliki empati pada orang lain. Menciptakan tekanan-tekanan yang membuat orang lain harus mengikuti kemauannya merupakan bentuk *bullying*, seperti hasil penelitian Sejiwa (2008), menyatakan 27,5% guru menilai *bullying* adalah perilaku normal, 73% guru menilai *bullying* sebagai perilaku yang membahayakan siswa.

Bullying dalam lingkungan sekolah juga merupakan bentuk kekerasan antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Usman (2010) berpendapat bahwa masyarakat diminta mulai dari sekarang dan seterusnya dapat menyadari bahwa dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying* pada lingkungan sosial, berarti memberikan kekuatan kepada pelaku *bullying* itu sendiri dan meningkatkan budaya kekerasan sehingga menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat. Bagi lingkungan sekolah diharapkan dapat menerapkan peraturan yang ada secara tegas dan konsisten kepada setiap siswanya dan mampu melakukan pengawasan yang serius.

Perilaku *bullying* menjadi salah satu bentuk sikap dalam pemenuhan kebutuhan berkuasa individu. Wiyani (2012) mengungkapkan tindakan *bullying* cenderung kurang diperhatikan bahkan diabaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa *bullying* merupakan perilaku yang biasa dan tidak berbahaya, meskipun sebenarnya *bullying* dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya. Menurut Trigg (dalam Siswati & Widiyanti, 2009) korban *bullying* memiliki adaptasi yang buruk sehingga menyebabkan korban memiliki ketakutan pergi ke sekolah bahkan tidak jarang korban trauma pergi ke sekolah, kesulitan untuk berkonsentrasi saat belajar, menarik diri dari pergaulan sehingga menyebabkan prestasi akademiknya menurun, dan fatalnya korban memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya daripada harus menghadapi banyak tekanan yang berupa hinaan dan hukuman.

Berbagai uraian yang telah dijelaskan bahwa perilaku berkuasa jika dipenuhi dengan hal-hal yang negatif dapat memunculkan perilaku yang menekan dan menjatuhkan orang lain seperti perilaku *bullying*. Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan pendapat dan kekuasaan sehingga orang lain mengikuti dirinya. Perilaku *bullying* menimbulkan berbagai dampak yang kurang baik terutama apabila terjadi di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah menjadi tempat siswa untuk menumbuhkan jiwa bersaing yang tinggi dan berfokus pada pencapaian prestasi sehingga anak akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat lebih unggul dibanding teman-temannya. Jiwa kompetitif pada anak menurut Rigby (2007) dapat memunculkan adanya tindakan *bullying* yaitu siswa yang sering juara pada suatu kegiatan kompetitif akan muncul sikap arogan dengan menindas temannya yang kurang mampu. Hal-hal tersebut mendukung peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan antara kebutuhan berkuasa dengan kecenderungan perilaku *bullying*.

D. Hipotesa

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesa yang diajukan adalah “Ada hubungan positif antara kebutuhan berkuasa dengan kecenderungan perilaku *bullying*”. Asumsinya, jika kebutuhan berkuasa tinggi, kecenderungan perilaku *bullying* juga tinggi dan sebaliknya. Jika kebutuhan berkuasa rendah, kecenderungan perilaku *bullying* juga rendah.